

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian awal yaitu mengenai analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan variabel independen berupa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, dan biaya agensi manajerial. Populasi yang dipakai ialah perusahaan manufaktur yang rutin mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Hasil yang didapatkan yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh atas kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya untuk *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh atas kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Rahmayanti dan Hadromi, 2006).

Penelitian selanjutnya berjudul pengaruh rasio keuangan atas kondisi *financial distress* pada perusahaan. Hasilnya memperlihatkan bahwa rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh atas *financial distress* suatu perusahaan, kemudian untuk profitabilitas memperlihatkan pengaruh negatif untuk *financial distress*, dan untuk *leverage* tidak berpengaruh atas kondisi *financial distress* perusahaan.

Sesudah itu penelitian dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* atas *financial distress*. Aneka industri yang ada di BEI pada periode 2006 hingga 2010 dijadikan populasi pada penelitian ini, dengan beberapa kriteria tertentu yang sudah ditentukan peneliti maka total sampel yang dipakai ialah 46 sampel. Metode penelitiannya masih sama dengan penelitian terdahulu yaitu

memakai regresi logistik. Reaksi observasinya memperlihatkan profitabilitas, dan likuiditas, tidak memiliki efek atas prediksi *financial distress*, sebaliknya untuk *leverage* memiliki efek atas prediksi *financial distress* (Andre dan Taqwa, 2014).

Seterusnya penelitian dilakukan Hidayat dan Merianto, (2014), penentuan sampel beralaskan pada metode *purposive sampling* dan mendapat 59 sampel perusahaan, jika dijumlah dengan periode yang digunakan yaitu selama lima tahun maka untuk keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 295 sampel. Regresi logistik dijadikan sebagai metode analisis. Hasilnya *leverage*, likuiditas dan aktifitas berpengaruh atas prediksi *financial distress*, kemudian untuk satu-satunya hasil yang berpengaruh ialah rasio profitabilitas.

Selanjutnya penelitian Widati dan Pratama, (2014) dengan judul pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio*, dan *return on equity* untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sampel yang ditemukan berjumlah 192 perusahaan. Untuk menjelaskan pengaruh antar variabelnya peneliti menggunakan uji regresi logistik. Hasil yang diperlihatkan yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Widati dan Pratama, 2014).

Penelitian terakhir oleh Widhiari dan Merkusiwati, (2015) berjudul pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Pemilihan sampel berlandaskan metode *purposive sampling* dan menemukan sampel sebanyak 152 perusahaan. Untuk metode analisis yang digunakan yakni regresi logistik. Hasil penelitian yang ditunjukkan ialah rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* bisa berpengaruh atas keadaan

*financial distress*. Sebaliknya untuk rasio *leverage* merupakan satu-satunya variabel yang tidak memiliki hubungan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif ialah teori yang dirintis oleh (Watts dan Zimmerman, 1986). Maksud dari teori akuntansi ialah untuk memberikan kejelasan dan memprediksi suatu praktek akuntansi (Watt & Zimmerman dalam Januarti, 2004). Penjelasan yang dimaksud adalah untuk menguraikan alasan mengapa praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan prediksi berarti suatu teori harus sanggup untuk meramalkan berbagai fenomena praktik akuntansi yang belum dijalankan. Teori akuntansi positif berusaha untuk membuat ramalan yang baik sesuai dengan kejadian yang berifat nyata (Scott dalam Januarti, 2004)

Menurut Gumanti (2000) teori akuntansi positif memiliki peran penting dalam perkembangannya, sebab teori ini bisa membagikan pedoman untuk para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan yang akan terjadi atau mengenai penjelasan akan konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Menurut Januarti (2004) pendekatan teori positif dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana informasi keuangan disajikan serta dikomunikasikan kepada pemakai informasi akuntansi.

Menurut Watt Zimmerman dalam Januarti (2004) teori akuntansi positif telah memberikan pengembangan dalam akuntansi, beberapa pengembangan tersebut meliputi :

- a. Dapat memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi
- b. Dapat memberikan sebuah penjelasan mengapa akuntansi digunakan dalam memprediksi pilihan akuntansi.
- c. Dapat memberikan dorongan dalam penelitian yang berhubungan dengan akuntansi dan juga dapat menekankan pada prediksi serta penjelasan terhadap suatu kejadian atau fenomena.

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah bahwa peneliti ingin melakukan prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan, yang mana hal tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Scott (2000) dalam Januarti (2004) bahwa teori positif ini dapat digunakan untuk membuat prediksi yang baik sesuai dengan kejadian yang nyata.

### **2.3 *Financial Distress***

*Financial distress* didefinisikan oleh Fachruddin (2008) dalam Haq *et al.*, (2013) sebagai kegagalan bisnis. *Financial distress* itu sendiri merupakan suatu penurunan pada kondisi keuangan perusahaan, dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan berada pada zona kebangkrutan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rahmayanti dan Hadromi (2017) mengartikan *financial distress* sebagai ketidaksehatan yang dialami pada suatu perusahaan. Sedangkan arti dari *financial distress* menurut Simanjuntak, *et al.*, (2017) merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang

dialami perusahaan yaitu berupa penurunan perolehan laba, dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* memang tidak banyak dilakukan, karena untuk mendefinisikan permulaan *financial distress* secara obyektiftidaklah gampang (Almilia dan Kristijadi, 2003). Namun, berikut ini adalah beberapa argumen dari para peneliti terdahulu mengenai permulaan kondisi *financial distress* dapat menyerang suatu perusahaan :

1. Perusahaan dapat terindikasi gejala *financial distress* ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada pihak ketiga (Andrande,1998) dalam (Andre dan Taqwa, 2014).
2. Kondisi *financial distress* bermula saat perusahaan kalah dalam menawarkan produknya, yang mana hal itu bisa berimbas pada anjloknya volume penjualan, sehingga akan berdampak pada pendapatan yang menjadi turun (Brahmana, 2007).
3. Perusahaan bisa terkena *financial distress* jika mengalami ketidakmampuan dalam membayar pemasok, membayar karyawan dan beberapa kewajiban lain yang sudah memasuki waktu jatuh tempo (Andre dan Taqwa, 2014).

Kebangkrutan merupakan suatu situasi disaat perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam melunasi seluruh kewajibannya, karena perusahaan tidak memiliki ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya lagi (Widati dan Pratama, 2009). Setiap perusahaan bisa terkena kondisi *financial distress*, karena kondisi tersebut tidak memandang besar kecilnya suatu perusahaan (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Jika suatu perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka

pihak manajemen harus selalu berhati-hati karena kondisi tersebut bisa menyebabkan perusahaan menjadi gulung tikar.

Jika suatu industri tertimpa keadaan *financial distress* maka hal tersebut merupakan sebuah peringatan bagi suatu perusahaan bahwa usahanya berada pada zona yang tidak aman, oleh karena itu diperlukan tindakan yang digunakan untuk mencegah masalah keuangan itu dengan cara melakukan prediksi atau peramalan pada *financial distress*. Tindakan tersebut diperlukan karena dapat memberikan himbauan kepada para perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi kesulitan keuangan, dan untuk perusahaan yang sudah terindikasi terkena *financial distress* maka hal tersebut dapat memberikan peringatan kepada pihak perusahaan agar memperbaiki kondisi perusahaannya supaya tidak terjerumus pada zona kebangkrutan.

Dalam penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) memperlihatkan bahwa prediksi dalam *financial distress* telah menjadi perhatian bagi banyak kelompok. Diantara lain kelompok yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Dapat memberikan pandangan kepada pemberi pinjaman dalam pengambilan keputusan, apakah akan memberikan suatu pinjaman atau tidak meminjamkan dananya.
2. Investor. Prediksi *financial distress* inidapat membantu investor untuk menilai kondisi perusahaan apakah perusahaan mempunyai kemungkinan masalah pada suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran.
3. Auditor. Model dalam prediksi *financial distress* dapat dijadikan alat bagi auditor dalam membuat penilaian pada suatu perusahaan.

Menurut Andre dan Taqwa (2014) penurunan kinerja perusahaan, ketidaksangupan perusahaan dalam pembayaran deviden, sedang mengalami masalah dalam arus kas, adanya kesulitan dalam likuiditas dan pemberhentian pada tenaga kerja merupakan berbagai cara yang dapat diamati jika perusahaan berada pada keadaan *financial distress*. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*, namun perhitungan atas *financial distress* pada beberapa penelitian menggunakan proksi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penjelasannya menurut (Almilia dan Kristijadi, 2003) :

1. *Financial distress* didefinisikan dengan cara menggunakan *interest coverage ratio* (Asquith, Gertner dan Scharfstein, 1994).
2. *Financial distress* didefinisikan pada perusahaan yang memiliki arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang yang dimiliki saat ini (Whitaker, 1999).
3. *Financial distress* diartikan sebagai perubahan harga ekuitas yang telah terjadi pada suatu perusahaan (John, Lang dan Netter, 1992).
4. Lau (1987) dan Hill et al. (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.

#### **2.4 Rasio Keuangan**

Menurut Horne dan Wachiwicz (2009) Terjemahan Mubarakah (2012:162) untuk menilai suatu kinerja dan kondisi keuangan dari suatu perusahaan dapat menggunakan suatu alat yaitu rasio keuangan. Menurut Andre dan Taqwa (2014) rasio keuangan dapat memperlihatkan kesehatan dari suatu perusahaan dan dapat

mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja dari suatu perusahaan, sedangkan menurut Widarjo dan Setiawan (2009) rasio keuangan dapat menunjukkan dan mengungkapkan kondisi keuangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Pada penelitian ini indikator yang digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan dapat memberikan efek terhadap kondisi *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014). Rasio keuangan juga bisa membagikan gambaran mengenai keadaan keuangan maupun kinerja yang telah dicapai dalam periode tertentu, karena itu kesehatan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

#### **2.4.1 Likuiditas**

Menurut Horne dan Wachiwicz (2012) Terjemahan Mubarakah (2014:167) rasio likuiditas didefinisikan sebagai perbandingan antara liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar). Rasio likuiditas ialah rasio yang memperlihatkan ikatan antara kas dan aset lancar dengan kewajiban lancar yang dipunyai (Brigham dan Houston, 2010) Terjemahan (Yulianto, 2014:134). Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017) likuiditas dapat menilai keefektifan perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki, dan kuatnya kondisi keuangan ditandai dengan semakin besarnya likuiditas yang dimiliki.

Rasio lancar adalah proksi untuk menilai rasio likuiditas, yaitu dengan membagi aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar (Almilia dan Kristijadi, 2003). Dengan menggunakan *current ratio* maka akan dapat

diketahui apakah hutang jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun bisa dibayar atau tidak (Haq, *et al.*, 2013).

Menurut Brigham dan Houston (2010) Terjemahan Yulianto (2014:134) aset lancar dapat memperlihatkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar. Aset lancar mempunyai sifat yang bisa lebih cepat dikonversi ke dalam rupiah, agar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan harus mempunyai aset lancar yang tinggi dari hutang lancar yang dimiliki, jika tidak maka perusahaan mengalami gejala *financial distress* (Haq, *et al.*, 2013).

#### **2.4.2 Leverage**

Menurut Horne dan Wachiwicz (2012) Terjemahan Mubarakah (2014:169) rasio *leverage* didefinisikan sebagai rasio penunjuk sejauh mana perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) kemampuan perusahaan dalam menutup hutangnya disebut *leverage*. Kemunculan *leverage* berasal dari pinjaman oleh pihak ketiga yang menyebabkan timbulnya pembayaran kewajiban pada masa yang akan datang (Cinantya dan Merkusiwati, 2015)

Secara umum para kreditur akan lebih suka jika nilai rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan rendah, karena pihak kreditur selalu menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ditanggungkan kepada perusahaan. Jika nilai rasio *leverage* tinggi maka hal tersebut membuktikan bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang. Hal tersebut dapat beresiko kesulitan dalam pembayaran hutang di masa yang akan datang. Penilaian

*leverage* menggunakan *Debt to asset* yaitu dengan membagi total hutang dengan total aset (Rahmayanti dan Hadromi, 2017).

### **2.4.3 Profitabilitas**

Menurut Brigham dan Houston (2010) Terjemahan Yulianto (2014:134) rasio profitabilitas merupakan cerminan dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Menurut Horne dan Wachiwicz (2012) Terjemahan Mubarakah (2014:180) rasio profitabilitas bermanfaat untuk mengetahui keahlian perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada penjualannya.

Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017) jika profitabilitas yang dimiliki besar maka laba yang didapatkan juga besar, dengan laba yang besar akan menyebabkan kenaikan pada aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan kenaikan tersebut maka perusahaan akan terhindar dari bahaya *financial distress*. Penilaian profitabilitas menggunakan imbal hasil atas aset (*Return On Asset- ROA*), yaitu dengan membagikan laba bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Horne dan Wachiwicz, 2012) Terjemahan (Mubarakah, 2014:180).

### **2.4.4 Pertumbuhan Penjualan**

Rasio pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai keahlian perusahaan dalam menguatkan dagangannya dari waktu ke waktu (Widarjo dan Setiawan, 2017). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) pertumbuhan penjualan juga dapat menggambarkan implementasi atas kesuksesan investasi perusahaan pada periode

dulu dan bisa digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di tahun depan.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang diraih suatu perusahaan berarti perusahaan berhasil dalam memasarkan dan menjual produknya dengan baik, sehingga laba yang didapatkan perusahaan juga semakin banyak (Widarjo dan Setiawan, 2017). Pada penelitian ini rasio pertumbuhan penjualan diukur menggunakan pertumbuhan laba bersih yang dibagi dengan total aktiva (Almilia dan Kristijadi, 2003).

## **2.5 Hipotesis**

### **2.5.1 Hubungan Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress***

Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Horne dan Wachiwicz, 2012) Terjemahan (Mubarakah, 2014:167). Hutang yang dimiliki perusahaan kepada pihak ketiga saat ini merupakan keputusan yang sudah di ambil di masa lalu. Apabila perusahaan tidak sanggup dalam melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, maka ancaman *financial distress* akan mendatangnya.

Pada penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) memperlihatkan bahwa likuiditas tidak berhubungan atas kondisi *financial distress*, ketidakpengaruhannya itu dikarenakan dalam aset lancar terdapat persediaan dan piutang usaha, jika nanti kewajiban lancar pembayarannya mengandalkan persediaan dan piutang usaha yang dimiliki, maka waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Dalam mengkonversi piutang dan persediaan suatu perusahaan memiliki waktu, Jadi seberapapun besar

likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak ada hubungannya atas kemungkinan kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan hasil mengenai likuiditas yang memberikan pengaruh atas prediksi *financial distress*, hasil tersebut memberitahukan bahwa jika likuiditas yang dipunyai tinggi maka peluang terjerat *financial distress* pun semakin kecil.

Hasil yang senada juga dibuktikan dalam penelitian Rahmayanti dan Hadromi (2014) bahwa rasio likuiditas yang dinilai dengan *current ratio* mampu memberikan pengaruh atas prediksi *financial distress*. Berdasarkan hasil di atas, untuk hipotesis satu peneliti menyatakan :

H1 = Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan

### **2.5.2 Hubungan Leverage terhadap Prediksi *Financial Distress***

Menurut Horne dan Wachowicz (2014) terjemahan Mubarakah (2014:169) rasio *leverage* merupakan rasio dapat mengilustrasikan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penelitian dengan judul pengaruh *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* tidak memiliki hubungan atas *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Sebuah perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar kegiatan operasionalnya dari pinjaman oleh pihak ketiga atau bank. Walaupun nilai rasio *leverage* yang dimiliki tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar pula, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari

kesulitan. Jadi kesimpulannya rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014)

Hasil tak senada telah dibuktikan oleh Andre dan Taqwa (2014), penelitiannya tersebut membuktikan bahwa *leverage* tidak ada hubungannya terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti jika sebuah perusahaan menanggung hutang yang tinggi maka kewajiban yang ditanggung juga tinggi, dan jika perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya maka ancaman *financial distress* akan mendatangnya.

Hasil senada telah dibuktikan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), dalam penelitiannya peneliti beragumen bahwa semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan lebih rentan mengalami *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, untuk hipotesis dua peneliti merumuskan:

H2 = Rasio *Leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

### **2.5.3 Hubungan Profitabilitas terhadap Prediksi *Financial Distress*.**

Menurut Brigham dan Houston (2010) terjemahan Yulianto (2014:134) rasio profitabilitas merupakan cerminan dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA. ROA ialah rasio yang digunakan untuk memandang sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Simanjuntak, *et al.*, 2017).

Pada penelitian yang dilaksanakan Andre dan Taqwa (2014) hasil yang didapatkan ialah profitabilitas memiliki hubungan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Artinya, jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa mendatang.

Hasil senada dibuktikan oleh Widati dan Pratama, (2014). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil juga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa datang. Berdasarkan argumen diatas, untuk hipotesis tiga peneliti merumuskan:

H3 = Rasio Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

#### **2.5.4 Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi *Financial Distress*.**

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan telah dibuktikan oleh (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Hasil yang tidak sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, itu artinya jika perusahaan memiliki nilai rasio pertumbuhan penjualan yang bagus, maka perusahaan akan memperoleh laba yang

semakin banyak dan perusahaan tersebut juga nantinya akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil tersebut terdapat kecocokan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari dan Merkusiwati, 2014) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan berhubungan atas *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen diatas untuk hipotesis tiga peneliti merumuskan:

H4 = Rasio pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan skema kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dengan dependen. Adapun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

